

SERAT PETHIKAN PUSTAKARAJA PURWA
TRANSLITERASI, ANALISIS STRUKTUR, DAN PEMAHAMAN ESTETIK

Oleh: Muhammad Shidiq Laksananto

A2A 008 036

INTISARI

Skripsi ini berjudul *Serat Pethikan Pustakaraja Purwa: Transliterasi, Analisis Struktur, dan Pemahaman Estetik*. Naskah *Serat Pethikan Pustakaraja Purwa* (selanjutnya disingkat *SPPP*) merupakan karya sastra lama yang berbentuk tembang, naskah tulis tangan (carik), yang ditulis pada tahun 1900, berbahasa Jawa, dan beraksara Jawa. Naskah ini merupakan koleksi Yayasan Sastra Surakarta yang terdaftar dalam katalog Naskah-Naskah Jawa Jilid I.

Penelitian naskah *SPPP* bertujuan untuk mendiskripsikan suntingan teks dalam bentuk transliterasi dan terjemahan serta melakukan analisis teks. Oleh karena itu, untuk mendapatkan suntingan teks *SPPP* yang baik, peneliti menggunakan teori filologi. Suntingan teks *SPPP* meliputi deskripsi naskah *SPPP*, transliterasi teks *SPPP*, translasi/terjemahan teks *SPPP*, dan yang terakhir suntingan teks *SPPP*. Selain itu, untuk menganalisis isi teks *SPPP*, peneliti menggunakan teori sastra, yaitu teori strukturalisme dan teori estetika.

Hasil analisis terhadap naskah *SPPP* adalah terdapat keterkaitan antara teks *SPPP* dengan sastra wayang setelah dilakukan analisis struktur teks yaitu dilihat dari tokoh dan latar yang terdapat di dalam teks *SPPP*.

Analisis selanjutnya, yaitu makna estetis yang terdapat di dalam teks *SPPP*, yaitu terdapat makna estetis tinggi dilihat dari pesan-pesan yang ada di dalam teks *SPPP*. Pesan-pesan tersebut memberitahukan bahwa sesungguhnya manusia itu memiliki empat saudara yang tidak terlihat untuk supaya dilakukan ruwatan (penyucian) terhadap keempat saudara tersebut, agar terlepas dari kecelakaan/musibah yang akan mengikutinya. Selain itu, di dalam teks *SPPP* terdapat piwulang/ajaran mengenai tata karma, yaitu tentang aturan dan tingkah laku cara hormat dan penghormatan yang dilakukan pengikut kepada raja, pemuda kepada orang yang lebih tua, dan orang tua kepada pemuda yang memiliki kedudukan tinggi serta guru kepada murid yang berasal dari golongan atas.

Kata kunci : *Serat Pethikan Pustakaraja Purwa (SPPP)*, Filologi, Struktur, Estetik

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Tiap naskah merupakan sebuah saksi dari suatu dunia berbudaya, suatu tradisi peradaban. Tentu saja ada sejumlah naskah yang lebih menonjol daripada naskah lain, sebab berperan penting dalam sejarah atau sastra, ataupun dalam kedua-duanya, karena dua bidang ini seringkali tidak dapat dipisahkan. Naskah sejenis ini mengandung teks-teks yang berwibawa, yang berpengaruh. Akan tetapi tiap-tiap naskah menampilkan ceritanya dan menyimpan rahasianya yang kemudian baru terungkap setelah naskah itu dibuka, dibaca, dan diteliti. Proses ini, yaitu usaha untuk membayangkan sebuah teks dengan segala daya-upaya yang tersedia dikenal sebagai kerja filologis (Roger Tol dalam Robson, 1994: ix).

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian terhadap naskah *Serat Pethikan Pustakaraja Purwa* (selanjutnya disingkat *SPPP*) ini, peneliti tidak menggunakan metode penyuntingan stemma¹ dan hanya menggunakan satu naskah untuk disunting. Menurut pengamatan peneliti *SPPP* adalah hasil karya sastra lama yang berisikan ajaran tentang tatakrama yang patut diungkap pada masa perkembangan dewasa ini. Naskah ini berbentuk tembang, naskah tulis tangan (carik), yang ditulis pada tahun 1900 oleh Hangabehi IV, terdiri dari 11 halaman, berbahasa Jawa, dan beraksara Jawa. Naskah ini

¹ Metode stemma adalah metode yang bisa untuk menentukan naskah asli (Djamaris, 2002: 37). Tujuan metode ini ialah untuk membuat pohon silsilah naskah-naskah. Selain itu, kegunaannya ialah untuk memperlihatkan hubungan genetik dari naskah-naskah (Robson, 1994: 17-18).

merupakan koleksi Yayasan Sastra Surakarta yang terdaftar dalam katalog Naskah-Naskah Jawa Jilid I.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian filologi dan analisis sastra untuk mengungkap nilai-nilai estetis teks *SPPP*. Filologi merupakan satu disiplin yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau (Baried, 1994: 2). Oleh karena itu, tugas dari filolog adalah membuat teks terbaca atau dimengerti. Selain itu dalam perkembangannya tugas dari filolog tidak hanya membuat teks terbaca atau dimengerti tetapi juga memberikan analisis terhadap teks tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Robson dalam bukunya yang berjudul *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* Agar sebuah karya sastra klasik “terbaca/dimengerti”, pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan: menyajikan dan menafsirkannya. Salah satu aktivitas tidak akan lengkap tanpa aktivitas yang lain, karena sebuah teks bagaimanapun jelas penyajiannya, mungkin masih tidak dapat dimengerti pembacanya apabila tidak ada penjelasan yang ekstensif; dan tidak ada komentar dan diskusi yang akan membuat kita mengerti tanpa memiliki teks yang menjadi dasar pembahasan (Robson, 1994: 12).

Kajian yang selanjutnya, peneliti menggunakan kajian estetika, karena sastra didominasi oleh aspek-aspek keindahan sedangkan tolok ukur keindahan adalah estetika. Dalam estetikalah dibicarakan secara mendalam mengapa sebuah karya sastra dapat disebut indah dan bermutu, atau sebaliknya tidak indah dan dengan demikian tidak bermutu (Ratna, 2007: 1).

Berdasarkan pendapat tentang keindahan di atas, peneliti tertarik terhadap *SPPP*, karena mengandung nilai estetis yang mengisahkan tentang raja Basupati yang ingin membuktikan khasiat minyak pranawa. Setelah minyak dioleskan di mata dan diteteskan di kedua telinga, raja Basupati melihat adanya taman yang indah di tengah-tengah empat wisma. Seorang pangeran tampan menyambut dan mempersilakannya menghadap penguasa setempat. Penguasa tersebut mengaku sebagai saudara yang lahir sehari dengan Raja Basupati. Kisah ini menjadi awal mula adanya teladan tata krama serta penghormatan terhadap orang-orang yang memiliki tataran rendah terhadap yang memiliki tataran tinggi.

Ajaran yang diungkapkan oleh Hangabehi IV ini sebaiknya diketahui oleh masyarakat pada zaman sekarang, lebih-lebih oleh generasi muda penerus bangsa, untuk dijadikan tolok ukur dalam melestarikan budaya yang sudah ada pada masa lalu, serta ajaran tentang tata krama dan penghormatan terhadap orang-orang yang lebih tua atau yang berkedudukan tinggi karena memang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu terkenal dengan budaya yang luhur serta menjunjung tinggi tata krama sopan santun.

Alasan peneliti memilih naskah *SPPP* karena naskah ini berjenis mite, cara penceritaannya berjenis tembang bertema piwulang, serta kandungan nilai yang terdapat didalamnya sarat akan makna dan tradisi budaya yang sebaiknya diketahui oleh masyarakat pada zaman sekarang, lebih-lebih oleh generasi muda penerus bangsa, untuk dijadikan tolok ukur dalam melestarikan budaya yang sudah ada pada masa lalu, serta ajaran tentang tata krama dan penghormatan terhadap orang-orang yang lebih tua atau yang berkedudukan tinggi karena memang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu terkenal dengan budaya yang luhur serta menjunjung tinggi tata krama sopan santun. Penelitian ini berjudul “*Serat Pethikan Pustakaraja Purwa: Transliterasi, Analisis Struktur dan Pemahaman Estetik*”.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana keterkaitan teks *SPPP* dalam sastra wayang ?
- 2) Bagaimana makna estetis teks *SPPP* berkaitan dengan wayang ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari permasalahan yang ingin dicapai meliputi:

- 1) Mengungkap keterkaitan teks *SPPP* dengan sastra wayang.
- 2) Mengungkap makna estetis teks *SPPP* berkaitan dengan wayang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian secara umum dapat memberikan manfaat, di antaranya adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

- 1) Manfaat secara teoritis adalah memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu filologi, khususnya di bidang pernaskahan.
- 2) Manfaat secara praktis adalah memberi pengetahuan bagi masyarakat luas yang masih awam terhadap naskah *SPPP*, khususnya bagi Mahasiswa Sastra Indonesia serta bagi dunia pendidikan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian teks naskah. Khususnya teks naskah *SPPP*.

Pendekatan utama yang digunakan peneliti adalah pendekatan kajian filologi yang dibatasi pada penyajian teks *SPPP* dalam deskripsi naskah, transliterasi, translasi (terjemahan), dan suntingan teks. Selain itu, peneliti menggunakan kajian sastra yaitu dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik di dalam teks *SPPP* dan pendekatan estetika untuk mengetahui nilai estetika apa yang terkandung dalam teks *SPPP* tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijangkau dan dipandang relevan dengan penelitian terhadap *SPPP* dalam hal ini ditinjau dari segi Transliterasi, analisis struktur, dan pemahaman estetika akan sedikit dikemukakan. Penelitian-penelitian tersebut meliputi penelitian yang berkaitan dengan pewayangan dan estetika yang masih ada keterkaitannya dengan sastra, khususnya sastra wayang. Berikut beberapa sumber yang dirujuk dari buku yang disusun oleh Edi S. Ekadjati yang berjudul *Direktori Naskah Nusantara: dalam Edisi Naskah-naskah Jawa* (2000: 170-274).

Partini Pradotokusumo dalam penelitiannya tahun 1957 mengenai transliterasi, terjemahan, ringkasan isi, dan analisis isi. Teks yang digunakan berjudul *Adiparwa*. Penelitian ini menggunakan satu naskah dan telah diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

S. Supomo dalam penelitiannya tahun 1977 mengenai transliterasi, ringkasan isi, dan kritik aparat. Teks yang digunakan berjudul *Arjuna Wijaya*. Penelitian ini menggunakan dua puluh naskah dan telah diterbitkan oleh The Hague/Martinusnijhoff.

I. Kuntara Wiryamartana dalam disertasinya yang berjudul *Arjunawiwaha* tahun 1987 mengenai transliterasi, terjemahan, dan analisis isi yang selanjutnya dikaji tentang Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Penelitian ini menggunakan empat naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan satu naskah yang tersimpan di Paris-Prancis. Selain itu, penelitian ini sudah diterbitkan pada tahun 1990 oleh UGM – Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Selain yang terdapat dalam *Direktori Naskah Nusantara*, peneliti juga menemukan penelitian mengenai wayang, yaitu di dalam disertasinya Burhan Nurgiyantoro yang

berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia* tahun 1997. Penelitian yang dilakukannya ini berusaha untuk mendapatkan makna yang berupa deskripsi transformasi unsur cerita wayang dalam karya fiksi dan analisis wacana terhadap teks-teks karya fiksi. Tiap data transformasi cerita wayang yang diperoleh dari analisis tiap karya fiksi diperbandingkan dengan buku *pakem* cerita wayang, ensiklopedi wayang, buku-buku esai tentang wayang dan wawancara terhadap para pakar pewayangan. Selain itu, penelitian ini sudah diterbitkan pada tahun 1998 oleh Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Eny Setyo Rahayu dalam sekripsinya yang berjudul *Rekontruksi Teks secara Filologis Cerita Tokoh Bhisma dalam Sastra Pewayangan* tahun 2007. Dalam penelitiannya ia berusaha mengungkap Pesan Moral Tokoh dengan Pendekatan Intertekstual. Teks yang digunakan berjudul *Dewabrata Rabi – Mengsah Resi Bhisma* (lampahan ke-7 dan ke-120) *W 28 Pakem Ringgit Purwa, Madya, Wasan. PB A*. Penelitian ini menggunakan satu naskah yang tersimpan di Museum Sanabudaya, Solo.

Kasidi Hadiprayitno dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Keindahan Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Di dalam bukunya ini ia membahas mengenai unsur-unsur keindahan sulukan di dalam pewayangan gaya Yogyakarta. Dalam hal ini sulukan yang dimaksud adalah nyanyian atau tembang dalang yang dilakukan ketika akan memulai suatu adegan dalam pertunjukan wayang. Buku tersebut telah diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Bagaskara, Jogjakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, dan sejauh pengetahuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap naskah *SPPP* belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap naskah *SPPP*. Penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan menyajikan transliterasi teks dan terjemahan, serta melakukan analisis struktur teks dan pemahaman estetika teks *SPPP*.

E. Metode Penelitian

Untuk memahami teks lama yang beraksara Jawa dan berbahasa Jawa dimanfaatkan metode penelitian filologi dan metode penelitian sastra sebagai berikut.

1. Metode Penelitian filologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Deskripsi Naskah

Tahap ini dilakukan dengan mencatat nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar cerita. (Djamaris, 2002: 11). Hal ini dilakukan untuk mengetahui seluk-beluk segi material naskah *SPPP* yang meliputi bagian umum naskah, bagian buku, tulisan, dan penjilidan, serta ringkasan isi teks *SPPP*.

b. Transliterasi

Tahap ini dilakukan dengan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (aksara Jawa ke akasara Latin) (Djamaris, 2002: 19).

c. Translasi (Terjemahan)

Menerjemahkan adalah mengganti teks dalam bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (Catford dalam Basuki dkk, 2004: 69), dalam hal ini melakukan alih bahasa/menerjemahkan, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan peneliti adalah metode terjemahan secara bebas sesuai dengan pemahaman masyarakat pada saat ini.

d. Penyuntingan Teks

Tujuan dari suntingan teks ialah agar teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas (Djamaris, 2002: 30).

2. Metode Strukturalisme dan Estetika

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan pemahaman karya yang terpilih dibaca keseluruhan terlebih dahulu untuk mengetahui makna totalitasnya. Setelah itu, karya sastra dianalisis lebih dalam dengan pemaknaannya untuk dapat memahami makna yang dikandung didalamnya.

Sesuai dengan teori struktural dan teori estetika, kajian sastra memerlukan metode analisis sebagai berikut.

- a) Karya sastra dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan memperhatikan saling hubungan antar unsur-unsurnya dengan keseluruhannya.
- b) Tiap unsur karya sastra dengan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konversi sastra (Istanti, 2008: 28).
- c) Dalam pemaknaan karya sastra diterapkan pemahaman makna secara estetika, yakni sumber estetika dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang mengandung dan memancarkan nilai estetis.

F. Garis Besar Teks *SPPP*

- Dimulai dari penggambaran kerajaan Wiratha yang termasyur dan penuh kesejahteraan yang dipimpin oleh Raja yang bernama Sri Basupati.
- Raja yang selalu menanamkan nilai-nilai kebajikan dan selalu terlihat kewibawaannya.
- Diceritakan Raja Basupati ingin membuktikan kasiat dari minyak pranawa (minyak kebijakaksanaan) untuk diusapkan di kedua mata dan di kedua telinganya.
- Setelah itu terlihat oleh Raja Basupati tempat yang indah dan sebuah taman, kemudian Raja Sri Basupati pergi ke taman itu karena terpesona oleh keindahan taman tersebut.
- Ketika di taman Raja Sri Basupati didatangi oleh seorang pemuda tampan dan dipersilahkan untuk menghadap penguasa dari tempat yang didatangi Raja Sri Basupati.
- Setiba di tempat penguasa tersebut Raja Sri Basupati tercengang karena melihat seseorang yang mirip dengannya.
- Kemudian sang Raja diantar ke balai kenaka dan Raja Sri Basupati dipersilahkan duduk di singgasana yang paling indah dilihat.
- Kegembiraan tampak dari penguasa tempat tersebut karena kedatangan Raja Sri Basupati.
- Penguasa tempat tersebut menceritakan tentang keempat saudara Raja Sri Basupati yang keluar dari rahim, dan tidak keluar dari rahim.
- Kakak wanita bernama Marmarti, kakang kawah, dan adik ari-ari
- Diceritakan bahwa selain manusia yang memiliki empat saudara diantaranya: raksasa, binatang langit burung, binatang di air, dan bangsa siluman.
- Kemudian diceritakan Raja Basupati yang selalu diselamati dan dimuliakan dengan bermacam-macam makanan, buah-buahan, dan cara penataannya, serta pelengkapannya.
- Selain itu, cara memasak nasi ketan dan tempat memasak serta pengolahannya.
- Dan diceritakan untuk mengucapkan mantra doa yang menenangkan jika semua keinginan terlaksana.
- Penguasa tersebut berpesan kepada Raja Sri Basupati untuk selalu waspada jika suatu saat menemukan halangan di saat melaksanakan tugas dan untuk menyucikan saudaranya semua.
- Penyucian (ruwatan) yang dipusatkan di hati dan penyucian terhadap keempat saudara yang lahir bersamaan. Penyucian itu dimaksudkan agar dihapuskan dari segala dosa kehidupan.
- Selain itu, diceritakan cara melakukan hormat yang harus dilakukan oleh seorang yang berkedudukan rendah terhadap yang berkedudukan lebih tinggi.

- Penghormatan yang harus dilakukan oleh seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.
- Setelah mendapatkan nasihat dari penguasa tersebut Raja Sri Basupati merasa bahagia dan pamit pulang.
- Setibanya di Istana, Raja Sri Basupati menceritakan apa yang telah dia alami.
- Kemudian beberapa bulan berikutnya, Raja Basupati mengundang sanak saudara dan pengikutnya untuk mengajarkan aturan tingkah laku dalam menghormati dan melakukan penghormatan dari orang tua kepada pemuda yang tinggi kedudukannya, hormatnya guru kepada murid dari golongan atas dan semua itu harus tetap selalu dijalankan.
- Raja Sri Basupati berpesan aturan tingkah laku penghormatan tersebut untuk seterusnya dilakukan walaupun di lain negara dan jadilah contoh dari aturan tingkah laku yang sudah diajarkan..

G. Analisis Struktur Teks *SPPP*

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Teks *SPPP* antara lain:

1. Raja Sri Basupati
2. Penguasa dari dunia lain
3. Pemuda Tampan
4. Marmarti
5. Kakang Kawah
6. Adi Ari-ari

Karakter tokoh-tokoh dari teks *SPPP*

1. Raja Sri Basupati
 - a. Berdasarkan Analisis Peranan atau Tingkat Pentingnya
Raja Sri Basupati merupakan tokoh utama karena merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Raja Sri Basupati memiliki peran sentral dalam Teks *SPPP*, karena sebagaian besar menceritakan kisah Raja Sri Basupati.
 - b. Berdasarkan Analisis Fungsi Peran
Raja Sri Basupati merupakan tokoh protagonis, karena seorang tokoh figur yang merupakan seorang Raja yang adil dan termasyhur. Hal ini dapat terlihat dari kutipan teks *SPPP* pada bait 1 sebagai berikut.

1

*manising kintaka manulad ring,
ruwiyani réng pustakaraja,
prajéng Wiratha jamané,
Sri Basupati Prabu,
kang kasumbung Naréndra luwih,
konang dining kanang ngrat,
kadarmanta nulus,
lastari saparibawa,
mrabawani ing jagad tanpa sisiring,
tyas santa martotama.*

1

kelembutan surat dicontohkan yang,
di ceritakan dari kitab raja,
Kerajaan Wiratha masanya,
Sri Basupati Raja,
yang termashur Raja lebih dari seharusnya,
kesejahteraan untuk kemakmuran dunia,

kemuliaan sempurna,
terus tingkah laku,
berpengaruh di dunia tidak bersama-sama,
hati tenang keutamaan.

- c. Berdasarkan Analisis Penokohan (Perwatakan)
Raja Sri Basupati merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas pribadi, yang artinya bahwa Raja Sri Basupati memiliki karakter penokohan seorang Raja yang termasyur dan berwibawa selain itu dia merupakan Raja yang adil dalam pemerintahannya.
 - d. Berdasarkan Analisis Kriteria Perkembangan dalam Cerita
Raja Sri Basupati merupakan tokoh yang memiliki karakter penokohan yang berkembang. Hal ini dapat terlihat dari bait 32-34 dari peristiwa tersebut Raja Sri Basupati kemudian lebih memiliki karakter sifat, yaitu sifat yang lebih menekankan terhadap aturan tingkah laku pengormatan kepada yang lebih tua dan yang memiliki kedudukan lebih tinggi.
2. Penguasa dari dunia lain
 - a. Berdasarkan Analisis Peranan atau Tingkat Pentingnya
Penguasa dari dunia lain merupakan tokoh tambahan, tetapi dalam intensitas pemunculannya sering muncul.
 - b. Berdasarkan Analisis Fungsi Peran
Penguasa dari dunia lain merupakan tokoh protagonis, karena merupakan tokoh yang selalu memberi nasihat kepada tokoh utama dalam teks *SPPP*, yaitu Raja Sri Basupati.
 - c. Berdasarkan Analisis Penokohan (Perwatakan)
Penguasa dari dunia lain merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas pribadi dalam hal ini merupakan tokoh yang selalu memberikan nasihat kepada Raja Sri Basupati.
 - d. Berdasarkan Analisis Kriteria Perkembangan dalam Cerita
Penguasa dari dunia lain merupakan tokoh statis atau merupakan tokoh yang tidak berkembang, karena dari awal hingga akhir dalam teks *SPPP* dia merupakan pembawa pesan bagi Raja Sri Basupati.
3. Saudara Raja Sri Basupati (Marmarti, kakak kawah, dan adik ari-ari)
 - a. Berdasarkan Analisis Peranan atau Tingkat Pentingnya
Saudara Raja Sri Basupati merupakan tokoh tambahan, pemunculan tokohnya hanya ketika disebut oleh penguasa dari dunia lain dan tidak ada percakapan antara tokoh utama, yaitu Raja Sri Basupati dengan saudara Raja Sri Basupati.
 - b. Berdasarkan Analisis Fungsi Peran
Saudara Raja Sri Basupati merupakan tokoh protagonis, walaupun intensitas pemunculannya hanya sekali, tetapi dapat dikatakan demikian karena tokoh tersebut tidak bertentangan dengan tokoh utama.
 - c. Berdasarkan Analisis Penokohan (Perwatakan)
Watak dari saudara Raja Sri Basupati tidak begitu dapat diartikan karena merupakan saudara yang tidak terlihat dan saudara yang tinggal di dunia lain. Penggambaran dari tokoh ini hanya disebut-sebut/diceritakan saja oleh penguasa dari dunia lain. Hal ini yang menyebabkan sulit untuk dideskripsikan.
 - d. Berdasarkan Analisis Kriteria Perkembangan dalam Cerita

Saudara Raja Sri Basupati merupakan tokoh statis, karena penggambaran tokoh ini hanya diceritakan oleh penguasa dari dunia lain dan tidak disebutkan secara jelas mengenai tokoh tersebut.

4. Pemuda Tampan

a. Berdasarkan Analisis Peranan atau Tingkat Pentingnya

Pemuda tampan merupakan tokoh tambahan, pemunculannya hanya sekali ketika di taman menemui Raja Sri Basupati untuk dipersilahkan menghadap penguasa dari dunia lain. Hal ini dapat dilihat di bait 5:

5

*sangkêp sanggyaning warna di adi,
sarwa pénni rêngganning wisma mas,
dahat karyéram rakitté,
nulyana janma jalu,
pêkik prapta anganyarani,
matur saha tur sêmbah,
ngunycup kêna astéku,
ingarassakên ing grana,
têmbungnyaris suwawi kakang Narpati,
paduka ingandikan.*

5

lengkap semuanya berkata lebih utama,
serba indah dihiasi rumah emas,
lebih dari karya yang bagus susunannya,
kemudian seorang laki-laki,
tampan datang mempersilahkan,
berbicara dan menghaturkan hormat,
menutupkan tangan,
menciumkan di hidung,
kalimat lembut seperti kakak Raja,
Raja dalam perkataannya.

b. Berdasarkan Analisis Fungsi Peran

Pemuda tampan merupakan tokoh protagonis, walaupun intensitas pemunculannya hanya sekali, tetapi dapat dikatakan demikian karena tokoh tersebut tidak bertentangan dengan tokoh utama.

c. Berdasarkan Analisis Penokohan (Perwatakan)

Pemuda tampan merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas pribadi, dalam hal ini karena pemunculannya sekali ketika menyambut Raja Sri Basupati untuk dipersilahkan menghadap penguasa setempat.

d. Berdasarkan Analisis Kriteria Perkembangan dalam Cerita

Pemuda tampan merupakan tokoh statis karena tidak mengalami perkembangan dalam teks *SPPP*, dapat dikatakan demikian karena pemunculannya hanya sekali.

2. Alur

Pengertian alur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian; jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal

atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat) (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 45).

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 1994: 114).

Nurgiyantoro (1994: 116), juga menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur pengembang sebuah plot cerita, yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

a. Peristiwa dalam Teks *SPPP*

Table Peristiwa dalam Teks *SPPP*

Peristiwa	Bait	ISI
Peristiwa 1	3 - 4	ketika Raja Sri Basupati ingin membuktikan kasiat dari minyak pranawa (minyak kebijakaksanaan) untuk diusapkan di kedua mata dan diteteskan di kedua telinganya. Setelah itu terlihat oleh Raja Sri Basupati tempat yang indah dan sebuah taman, kemudian Raja Sri Basupati pergi ketaman itu karena terpesona oleh keindahan taman tersebut.
Peristiwa 2	5 – 8	Ketika di taman Raja Sri Basupati didatangi oleh seorang pemuda tampan dan dipersilahkan untuk menghadap penguasa dari tempat yang didatangi Raja Sri Basupati. Setiba di tempat penguasa tersebut Raja Sri Basupati tercengang karena melihat seseorang yang mirip dengannya. Kemudian sang Raja digiring ke balai kênaka dan Raja Sri Basupati dipersilahkan duduk disinggasana yang paling indah dilihatnya. Kegembiraan tampak dari penguasa tempat tersebut karena kedatangan Raja Sri Basupati.
Peristiwa 3	9 – 22	Penguasa tempat tersebut menceritakan tentang keempat saudara Raja Sri Basupati yang keluar dari rahim, dan tidak keluar dari rahim. Kakak wanita bernama Marmarti, kakang kawah, dan adik ari-ari Diceritakan bahwa selain manusia yang memiliki empat saudara diantaranya: raksasa, binatang langit burung, binatang di air, dan bangsa siluman. Kemudian diceritakan Raja Sri Basupati yang selalu diselamati dan dimuliakan dengan bermacam-macam makanan, buah-buahan, dan cara penataannya, serta pelengkapannya. Selain itu, cara memasak nasi ketan dan tempat memasak serta pengolahannya.

Peristiwa 4	23 - 24	Dalam nasihatnya Sang penguasa berpesan untuk mengucapkan mantra doa yang menenangkan jika semua keinginan terlaksana. Penguasa tersebut berpesan kepada Raja Sri Basupati untuk selalu waspada jika suatu saat menemukan halangan di saat melaksanakan tugas.
Peristiwa 5	30 – 31	Penyucian (ruwatan) yang dipusatkan di hati dan penyucian terhadap keempat saudara yang lahir bersamaan. Penyucian itu dimaksudkan agar di hapus dari segala dosa kehidupan.
Peristiwa 6	32 – 34	Cara melakukan hormat yang harus dilakukan oleh seorang yang berkedudukan rendah terhadap yang berkedudukan lebih tinggi. Penghormatan yang harus dilakukan oleh seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Setelah mendapatkan nasihat dari penguasa tersebut Raja Sri Basupati merasa bahagia dan pamit pulang.
Peristiwa 7	34 – 36	Setibanya di Istana Raja Sri Basupati menceritakan apa yang telah dia alami. kemudian beberapa bulan berikutnya Raja Basupati mengundang sanak saudara dan pengikutnya untuk mengajarkan aturan tingkah laku dalam menghormati dan melakukan penghormatan dari orang tua kepada pemuda yang tinggi kedudukannya, hormatnya guru kepada murid dari golongan atas dan semua itu harus tetap selalu dijalankan.
Peristiwa 8	37	Raja Sri Basupati berpesan aturan tingkah laku penghormatan tersebut untuk seterusnya dilakukan walaupun di lain negara dan jadilah contoh dari aturan tingkah laku yang sudah di ajarkan.

b. Konflik

Konflik (*conflict*) yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur esensial pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1994: 122).

Staton berpendapat, bahwa bentuk konflik sebagai bentuk jadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (dalam Nurgiyantoro, 1994: 124).

1) Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita (Nurgiyantoro, 1994: 124).

Tabel Konflik Batin

Konflik	Bait	Isi	Penggambaran
Konflik 1	4 – 5	Rasa takjub yang dirasakan oleh Raja Sri Basupati setelah kedua mata dan telinganya ditetesi dengan minyak pranawa (minyak kebijaksanaan), dan kemudian melihat taman yang sangat indah. Di tengah-tengah taman itu terdapat empat rumah kuku, lalu Raja Sri Basupati turun pergi ke taman itu	Ketakjuban

		dan amat terkejut karena melihat bermacam-macam isi dari taman tersebut.	
Konflik 2	6	Setiba di tempat penguasa tersebut Raja Sri Basupati terkejut di dalam hati karena melihat seseorang yang mirip dengannya.	Terkejut
Konflik 3	10	Ketika penguasa dari dunia lain mengatakan bahwa kesejahteraan kerajaan Wiratha berasal darinya dan Raja Sri Basupati bingung harus menjawab apa karena takut tidak sopan sehingga mengangguk saja.	Bingung

2) Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia (Nurgiyantoro, 1994: 124).

Tabel Konflik Eksternal

Konflik	Bait	Isi	Penggambaran
Konflik	13 – 14	Ketika penguasa dari dunia lain menceritakan awal kejadian (kelahiran Raja Sri Basupati dan saudara-saudaranya), yaitu ketika ibu dari Raja Sri Basupati yang sedang hamil tua dan mendekati masa-masa melahirkannya. Rasa khawatir dan ketakutan akan dirinya sendiri dan kemudian melahirkan Raja Sri Basupati. Ketika akan melahirkan, penguasa dari dunia lain itu mendengar ibu Raja Sri Basupati memanggil nama kakak perempuan Raja Sri Basupati yang bernama Marmarti bersamaan dengan ibu Raja Sri Basupati mengejang ketika akan melahirkan calon bayi. Ketika calon bayi akan keluar dari rahim ada yang mendahului dan disebut dengan kakawah/kakang kawah yang berwarna putih. Kemudian Raja Sri Basupati lahir dan disusul oleh ari-ari yang berwarna kuning dan disebut sebagai adik Raja Sri Basupati.	Mengejang ketika akan melahirkan calon bayi

c. Klimaks

Klimaks dalam teks *SPPP* terdapat di bait 29-33

Ketika penguasa dari dunia lain mengingatkan dan meminta Raja Sri Basupati untuk melakukan ruwatan (penyucian) yang dipersembahkan kepada semua saudara Raja Basupati. Baik saudara yang terlihat maupun saudara yang tidak terlihat oleh mata. Hal itu dilakukan agar terlepas dari musibah yang tidak diinginkan. Ruwatan (penyucian) tersebut harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan dipusatkan di hati. Mendengar hal tersebut Raja Sri Basupati gembira menyanggupi karena telah diingatkan. Kemudian Raja Sri Basupati bertanya kepada Penguasa dunia lain tentang cara pengormatan yang dilakukan di tempat itu berbeda dan kemudian dijawab oleh Penguasa dunia lain dengan sopan dan dijelaskan. Bahwa cara

pengormatan dari pengikut kepada Raja itu dengan menyatukan kedua telapak tangan dan kemudian bersujud menyembah. Cara penghormatan yang selanjutnya yang muda kepada yang tua dengan menyatukan telapak tangan dan dicitumkan sampai ke ujung hidung.

d. Anti Klimaks

Anti klimaks yang terdapat dalam bait 34-37 merupakan penyelesaian cerita yang berakhir dengan bahagia. Diceritakan setelah Raja Sri Basupati mendapatkan petuah-petuah bijak dari Penguasa dari dunia lain, dia merasa gembira dan memohon diri untuk pulang. Setibanya di istana Raja Sri Basupati menceritakan kejadian yang telah dia alami. Beberapa bulan kemudian Raja Sri Basupati mengumpulkan semua sanak keluarga dan pengikutnya untuk melakukan ruwatan (penyucian) yang dipersembahkan kepada saudara yang tidak terlihat dan mengajarkan aturan tingkah laku dalam menghormati dan cara melakukan penghormatan dari orang tua kepada pemuda yang tinggi kedudukannya, yaitu dengan duduk menunduk dan memegang telinga, hormat guru kepada murid dari golongan atas, yaitu dengan memegang dada, dan semua itu harus tetap selalu dijalankan walaupun berada di lain negara.

Dalam pesannya Raja Sri Basupati berpesan kepada semua sanak keluarga dan pengikutnya untuk selalu menjaga tradisi ruwatan (penyucian) dan aturan tingkah laku penghormatan tersebut untuk seterusnya dilakukan walaupun di lain negara dan jadilah contoh dari aturan tingkah laku yang sudah diajarkan.

3. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 216).

Latar tempat untuk dunia wayang adalah semua tempat yang ditunjuk dalam cerita wayang, sedangkan latar waktu adalah saat berlangsungnya cerita wayang yang tidak diketahui persis masa sejarahnya jika dikaitkan dengan peradaban sejarah manusia pada masa sejarah (Nurgiyantoro, 1998: 128-129).

Latar yang membangun teks *SPPP* adalah sebagai berikut:

- a. Kerajaan Wiratha,
- b. Taman di dunia lain,
- c. Balai kenaka,
- d. Istana dari kerajaan dunia lain,
- e. Istana dari Kerajaan Wiratha.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 248).

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam teks *SPPP* adalah sudut pandang persona ketiga "Dia" yang menurut Nurgiyantoro (1994: 256), artinya bahwa narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka.

Selain itu dalam teks *SPPP* sudut pandang persona ketiga "Dia" merupakan "mahatahu" yang menurut pendapat Abrams, narator mengetahui segalanya, ia berifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan

menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “Dia” yang satu ke “Dia” yang lain. Menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata (dalam Nurgiyantoro, 1994: 256). Penggambaran yang mencerminkan menggambarkan sudut pandang persona ketiga “Dia” “mahatahu” terdapat dalam bait 1-4

5. Tema dan Amanat

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1994: 68).

Tema dari teks *SPPP* di sini terdapat dua tema. Tema yang pertama adalah “tradisi ruwatan (penyucian)” dan tema yang kedua adalah “tata krama”. Tradisi ruwatan (penyucian) dalam teks *SPPP* merupakan tradisi yang dipersembahkan kepada saudara yang tidak terlihat. Bahwa sesungguhnya manusia itu memiliki empat saudara yang tidak terlihat diantaranya adalah kakang kawah, adi ari-ari, tali puser, dan saudara yang menyerupai dengan diri manusia tetapi tidak terlihat, serta saudara yang bertempat tinggal di tubuh manusia itu sendiri. Ruwatan dilakukan untuk menyucikan diri beserta semua saudara yang tidak terlihat. Hal ini dilakukan agar terlepas dari kecelakaan/musibah yang akan mengikutinya. Ruwatan itu sendiri dipusatkan di hati dan bersungguh-sungguh agar hilang dari dosa kehidupan.

Tema kedua adalah “tata karma” dalam teks *SPPP* merupakan aturan tingkah laku dalam hormat dan menghormati yang dilakukan oleh orang yang berkedudukan rendah kepada orang yang berkedudukan tinggi. Berikut cara-cara penghormatannya.

1. Cara hormat orang yang berkedudukan rendah dalam hal ini pengikut kepada seorang raja adalah dengan menyatukan telapak tangan dan bersujud menyembah.
2. Cara hormat orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, yaitu dengan menyatukan telapak tangan kemudian menciumkan sampai di ujung hidung.
3. Cara hormat orang yang lebih tua kepada pemuda yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu dengan cara menunduk dan memegang telinga.
4. Cara hormat seorang guru kepada murid yang berasal dari golongan atas/tinggi, yaitu dengan cara memegang dada.

b. Amanat

Amanat yang terdapat di dalam teks *SPPP* adalah agar tradisi ruwatan untuk terus tetap dijalankan. Selain itu, dalam hal tata karma dimaksudkan untuk menjadi contoh dan seterusnya yang diawali dari aturan tingkah laku cara penghormatan dari orang yang berkedudukan rendah kepada orang yang berkedudukan tinggi itu berbeda-beda cara menghormatinya.

H. Teks *SPPP* dalam Sastra Wayang

Hubungan teks *SPPP* dalam Sastra wayang adalah keterkaitan antara teks *SPPP* di dalam Sastra Wayang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Sastra Wayang adalah jenis sastra Jawa Baru yang menampilkan kisah tokoh-tokoh wayang yang bersumber dari *Ramayana*, *Mahabarata*, dan *Pustaka Raja Purwa*. Jumlah sastra wayang sangat banyak. Sebagian gubahannya dalam bentuk macapat dan selebihnya dalam bentuk gancaran (prosa) (Prabowo dkk, 2007: 275).

Keterkaitan teks *SPPP* dalam Sastra Wayang akan dititik beratkan pada kisah tokoh-tokoh wayang yang terdapat dalam teks *SPPP*.

Kisah dalam teks *SPPP* adalah kisah Raja Sri Basupati yang ingin membuktikan kasiat dari minyak pranawa (minyak kebijaksanaan) untuk diusapkan di kedua mata dan ditetaskan di kedua telinganya. Setelah itu terlihat oleh Raja Basupati tempat yang indah dan sebuah taman, kemudian Raja Sri Basupati pergi ke taman itu karena terpesona oleh keindahan taman tersebut. Ketika di taman Raja Sri Basupati didatangi oleh seorang pemuda tampan dan dipersilahkan untuk menghadap penguasa dari tempat yang didatangi Raja Sri Basupati. Setiba di tempat penguasa tersebut Raja Sri Basupati tercengang karena melihat seseorang yang mirip dengannya. Kemudian sang Raja digiring ke balai kênaka dan Raja Sri Basupati dipersilahkan duduk di singgasana yang paling indah dilihatnya.

Kegembiraan tampak dari penguasa tempat tersebut karena kedatangan Raja Sri Basupati. Penguasa tempat tersebut menceritakan tentang keempat saudara Raja Sri Basupati yang keluar dari rahim, dan tidak keluar dari rahim. Kakak wanita bernama Marmarti, kakang kawah, dan adik ari-ari. Diceritakan bahwa selain manusia yang memiliki empat saudara diantaranya: raksasa, binatang langit burung, binatang di air, dan bangsa siluman.

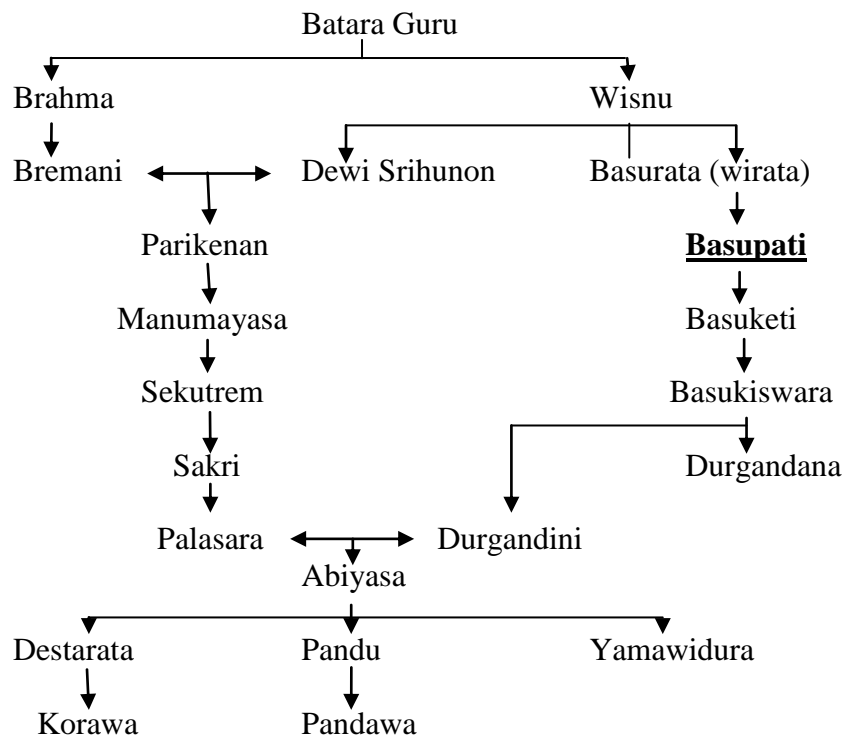
Kemudian diceritakan Raja Basupati yang selalu diselamati dan dimuliakan dengan bermacam-macam makanan, buah-buahan, dan cara penataannya, serta pelengkapannya. Selain itu, cara memasak nasi ketan dan tempat memasak serta pengolahannya. Dan di ceritakan untuk mengucapkan mantra doa yang menenangkan jika semua keinginan terlaksana. Penguasa tersebut berpesan kepada Raja Basupati untuk selalu waspada jika suatu saat menemukan halangan di saat melaksanakan tugas dan untuk menyucikan saudaranya semua. Penyucian (ruwatan) dipusatkan di hati dan penyucian terhadap keempat saudara yang lahir bersamaan. Penyucian itu dimaksudkan agar dihapuskan dari segala dosa kehidupan.

Selain itu, diceritakan cara melakukan hormat yang harus dilakukan oleh seorang yang berkedudukan rendah terhadap yang berkedudukan lebih tinggi. Penghormatan yang harus dilakukan oleh seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Setelah mendapatkan nasihat dari penguasa tersebut Raja Sri Basupati merasa bahagia dan pamit pulang. Setibanya di Istana Raja Sri Basupati menceritakan apa yang telah dia alami. Kemudian beberapa bulan berikutnya Raja Sri Basupati mengundang sanak saudara dan pengikutnya untuk mengajarkan aturan tingkah laku dalam menghormati dan melakukan penghormatan dari orang tua kepada pemuda yang berkedudukan tinggi, penghormatan guru kepada murid dari golongan atas, dan semua itu harus tetap selalu di jalankan.

Raja Sri Basupati berpesan aturan tingkah laku penghormatan tersebut untuk seterusnya dilakukan walaupun di lain negara dan jadilah contoh dari aturan tingkah laku yang sudah diajarkan.

Tokoh utama dalam teks *SPPP* tersebut adalah Raja Sri Basupati, di dalam dunia pewayangan, Raja Basupati merupakan tokoh yang penting dalam sejarah silsilah pandawa dan kurawa dalam Mahabarata. Raja Sri Basupati atau di sebut juga Prabu Basupariwicara dalam dunia pewayangan merupakan tokoh Raja besar yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Salah satu kesaktian yang dimiliki Raja Sri Basupati adalah dapat berbicara dengan binatang (Senawangi, 1999: 257). Selain itu, dilihat dari latar yang terdapat di dalam teks *SPPP* menunjukkan pada kerajaan yang dipimpin oleh Raja Sri Basupati, yaitu Kerajaan Wiratha dalam pewayangan merupakan kerajaan yang memihak Pandawa di dalam perang Baratayuda. Hal itu seperti yang dinyatakan di dalam *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, bahwa Wirata, Kerajaan, dalam pewayangan memihak dalam perang besar di padang Kurusetra yang lebih dikenal dengan Baratayuda. Sewaktu perang itu terjadi, negeri itu diperintah oleh Prabu Matswapati, yang di masa mudanya bernama Durgandana (Senawangi, 1999: 1438).

Berikut silsilah Raja Sri Basupati yang memiliki peranan penting dalam sejarah wayang. Silsilah leluhur Kurawa dan Pandawa menurut sejarah wayang purwa yang dirujuk dari terbitan Balai Pustaka (dalam Senawangi, 1999: 1693).



I. Makna Estetis Teks *SPPP* terhadap Sastra Wayang

Makna Estetis Teks *SPPP* terhadap Sastra Wayang yang terekspresi dalam bentuk tembang dhandanggula tersebut akan digali nilai-nilai yang mengandung dan memancarkan nilai estetis.

SPPP ditulis dalam bentuk tembang dhandanggula yang terdiri dari 37 bait. Menurut tradisi tutur, tembang dhandanggula diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, seorang wali utama di antara *wali sanga* penyebar islam di Jawa. Istilah dhandanggula berasal dari kata *dhandang* dan *gula* (Saputra, 2010: 29-30). Kata *dhandang* dalam kamus *Baoesastra Djawa* memiliki empat pengertian, yakni (1) Burung gagak, (2) Alat untuk menyungkal, (3) Sangat jelas, dan (4) Mengharap supaya (Poerwadarminto, 1939: 101). Jadi Kata *dhandang* menurut Saputra (2010: 30), bermakna mengharap supaya, sedangkan *gula* memiliki arti manis, menyenangkan, atau baik. Dengan demikian metrum dhandanggula mempunyai kandungan tematik “mengharap supaya baik” atau “diharap menyenangkan”. Selain itu, menurut Mardiwarsito, menambahkan satu arti lagi, yaitu ‘kapak’. Jadi *dhandanggula* menurutnya adalah ‘kapak untuk menebang hal-hal yang gelap atau buruk agar menjadi terang dan terlihat manis’ (dalam Suroso dan Puji Santoso, 2009: 207).

Pola persajakan tembang dhandanggula ditulis dengan pola *guru gatra* (jumlah larik dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam larik), dan *guru lagu* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang sudah diformulasikan khas estetika tembang Jawa, yaitu: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, dan 7a.

Sifat atau watak dhandanggula adalah manis, lembut, kasih mesra, menyenangkan, dan penuh harapan untuk memperoleh kemuliaan hidup. Fungsi dan makna tembang dhandanggula dalam teks *SPPP* ini ditulis dengan maksud dan tujuan untuk memberikan ajaran, nasihat, *piwulang*, dan petuah-petuah bijak yang ditujukan untuk Raja Sri

Basupati yang merupakan raja besar yang termasyur dan yang memiliki kerajaan yang makmur, serta kerajaan yang memiliki kemuliaan yang sempurna. Bahwa sesungguhnya Raja Sri Basupati memiliki empat saudara yang tidak terlihat dan saudara yang tepat tinggal di dalam diri Raja Sri Basupati. Hal itu terbukti setelah Raja Sri Basupati membuktikan khasiat dari minyak pranawa (minyak bijaksana) dan kemudian diperlihatkan seluruh saudaranya yang ditunjukkan oleh penguasa dari dunia lain. Raja Sri Basupati melihat kondisi dari semua saudaranya tidak terawat. Di lain pihak Raja Sri Basupati yang tinggal di dunia nyata, hidup dengan mulianya. Setelah semua yang ditunjukkan kepada Raja Sri Basupati, penguasa dari dunia lain memberi petunjuk untuk melakukan ruwatan (penyucian) yang di tujukan kepada keempat saudaranya. Hal itu dimaksudkan agar Raja Sri Basupati yang hidup di dunia nyata dan keempat saudaranya yang tinggal di dunia lain dapat selaras dan diberikan rasa ketenangan, serta agar Raja Sri Basupati dapat terhindar dari kesialan dosa kehidupan.

Selain itu, disampaikan pula kepada Raja Sri Basupati tentang aturan dan tingkah laku cara hormat dan penghormatan yang dilakukan oleh pengikut kepada seorang raja adalah dengan menyatukan telapak tangan dan bersujud menyembah; orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, yaitu dengan menyatukan telapak tangan kemudian menciumkan sampai di ujung hidung; orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda berkedudukan tinggi, yaitu dengan cara menunduk dan memegang telinga; seorang guru kepada murid yang berasal dari golongan atas/tinggi, yaitu dengan cara memegang dada. Kemudian bait terakhir merupakan petunjuk yang memiliki makna begitu mendalam yang ditujukan kepada seluruh rakyatnya, yang berbunyi demikian.

37

*dadya tutuladdan prapténg mangkin,
yéku ing purwanné anéng tata,
krama cara panêmbahé,
pangkat andhap lan dhuwur,
béda béda sêmbahe sami,
myang pangabêktènira,
ana ngaras jêngku,
wênèh nguswa dalamakan,
linaluri kawicaksananing aji,
Basupati Wiratha.*

Kutipan bait di atas memberi pemahaman makna tentang keteladanan yang telah dicontohkan, yaitu aturan yang memberi harapan baik sebagai gambaran tingkah laku, cara penghormatan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat akan memiliki sikap bijaksana yang telah digambarkan dari kebijaksanaan Raja yang besar dan berwibawa, yaitu Raja Sri Basupati dari kerajaan Wiratha.

J. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan, yaitu berdasarkan analisis struktural teks *SPPP*, terdapat enam tokoh di dalam teks *SPPP*. Tokoh-tokoh itu antara lain: Raja Sri Basupati, penguasa dari dunia lain, pemuda tampan, Marmarti, kakang kawah, dan adi ari-ari. Berdasarkan alur peristiwa, konflik, klimaks dan anti klimaks di dalam teks *SPPP*, yaitu delapan peristiwa, tiga konflik batin dan satu konflik eksternal, klimaks yang terdapat di bait 29-33, dan Anti klimaks yang terdapat di bait 34-37. Berdasarkan latar di dalam teks *SPPP* terdapat lima latar tempat, yaitu Kerajaan Wiratha, Taman di dunia lain, Balai kenaka, Istana dari kerajaan dunia

lain, dan Istana dari Kerajaan Wiratha. Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, teks *SPPP* menggunakan sudut pandang persona ketiga "Dia" dan merupakan "mahatahu". Berdasarkan tema dan amanatnya, teks *SPPP* terdapat dua tema dan satu amanat, yaitu Tradisi ruwatan (penyucian), dan Tata karma. Amanat yang terdapat di dalam teks *SPPP* adalah agar tradisi ruwatan untuk terus tetap dijalankan. Selain itu, dalam hal tata karma dimaksudkan untuk menjadi contoh dan seterusnya yang diawali dari aturan tingkah laku cara penghormatan dari orang yang berkedudukan rendah kepada orang yang berkedudukan tinggi itu berbeda-beda cara menghormatinya.

Berdasarkan keterkaitan antara teks *SPPP* dalam Sastra Wayang, dapat dibuktikan dari tokoh dan latar. Tokoh utama dalam teks *SPPP* tersebut adalah Raja Sri Basupati, di dalam dunia pewayangan, Raja Basupati merupakan tokoh yang penting dalam sejarah silsilah pandawa dan kurawa dalam Mahabarata. Selain itu, dilihat dari latar yang terdapat di dalam teks *SPPP* menunjukkan pada kerajaan yang dipimpin oleh Raja Sri Basupati yaitu kerajaan Wiratha dalam pewayangan merupakan kerajaan yang memihak Pandawa di dalam perang Baratayuda.

Selain itu, dilihat dari nilai estetika yang terkandung di dalam teks *SPPP* tersebut terdapat makna estetis yang tinggi, yaitu dilihat dari pola persajakannya yang berupa pola persajakan tembang dhandanggula yang ditulis dengan pola *guru gatra* (jumlah larik dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam larik), dan *guru lagu* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang sudah diformulasikan khas estetika tembang Jawa, yaitu: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, dan 7a.

Sifat atau watak dhandanggula adalah manis, lembut, kasih mesra, menyenangkan, dan penuh harapan untuk memperoleh kemuliaan hidup. Fungsi dan makna tembang dhandanggula dalam teks *SPPP* ini ditulis dengan maksud dan tujuan untuk memberikan ajaran, nasihat, *piwulang*, dan petuah-petuah bijak yang ditujukan untuk Raja Sri Basupati untuk melakukan ruwatan (penyucian) yang di tujukan kepada keempat saudaranya. Hal itu dimaksudkan agar Raja Sri Basupati yang hidup di dunia nyata dan keempat saudaranya yang tinggal di dunia lain dapat selaras dan diberikan rasa ketenangan, serta agar Raja Sri Basupati dapat terhindar dari kesialan dosa kehidupan. Selain itu disampaikan pula kepada Raja Sri Basupati tentang aturan dan tingkah laku cara hormat dan penghormatan yang dilakukan oleh pengikut kepada seorang raja adalah dengan menyatukan telapak tangan dan bersujud menyembah; pemuda kepada orang yang lebih tua, yaitu dengan menyatukan telapak tangan kemudian menciumkan sampai di ujung hidung; orang yang lebih tua kepada pemuda yang memiliki kedudukan tinggi, yaitu dengan cara menunduk dan memegang telinga; seorang guru kepada murid yang berasal dari golongan atas/tinggi, yaitu dengan cara memegang dada.

Di dalam bait terakhir merupakan petuah yang memiliki makna begitu mendalam yang ditujukan kepada seluruh rakyatnya, yaitu memberi pemahaman makna tentang keteladanan yang telah dicontohkan, yaitu aturan yang memberi harapan baik sebagai gambaran tingkah laku, cara penghormatan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat akan memiliki sikap bijaksana yang telah digambarkan dari kebijaksanaannya Raja yang besar dan berwibawa, yaitu Raja Sri Basupati dari kerajaan Wiratha.

K. Saran

Penelitian terhadap karya sastra klasik di Indonesia masih begitu banyak dan merupakan sesuatu yang sangatlah penting, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran dan petuah-petuah bijak yang memberikan pemahaman untuk lebih baik lagi dalam memaknai hidup. Selain itu, sebagai generasi penerus bangsa berkewajiban untuk tetap terus melestarikan kebudayaan yang sudah diwariskan oleh leluhur agar tidak tergerus oleh moderenitas yang terlalu bebas dan merajalela, sehingga berimbas pada sikap prilaku negatif.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Basuki, Anhari dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo. Chamber-loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khasanah Naskah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV MANASCO.
- Ekadjati, Edi S (Ed). 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Istanti, Kun Zachrun. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat Menak*. Yogyakarta: Seksi penerbitan fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Laelihah, Siti. 2006. "Analisis Struktural dan Psikologis: Tokoh Utama Novel *Biru*, Karya Fira Basuki". Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prabowo, Dhanu Priyo dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pujiastuti Titik. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan, Surat-Surat Sultan Banten*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa-Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Rahayu, Eny Setyo. 2007. "Rekonstruksi Teks secara Filologis Cerita Tokoh Bhisma dalam Sastra Pewayangan: Mengungkap Pesan Moral Tokoh dengan Pendekatan Intertekstual". Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional" dalam *bahasa dan sastra*. No. 6, th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2010. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suparjo dan John Peterson (Ed). 2011. *Katalog Naskah-Naskah Jawa*. Jilid I: Yayasan Sastra Surakarta. Surakarta: Yayasan Sastra.
- Suroso dan Puji Santosa. 2009. *Estetika: Sastra, Sastrawan, & Negara*. Yogyakarta: Pararaton.
- Tim Penulis Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid I-IV. Jakarta: PT Sakanindo Printama.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Winter Sr, C.F dan R.Ng. Ranggawarsita. 2007. *Kamus Kawi – Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudiono K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zoetmeolder, P.J dan SO. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.